

Strategi Mengatasi Problematika Mutu Pembelajaran Melalui Merdeka Belajar di Lembaga PAUD

Ida Destariana Harefa^{1*}, Eny Suprihatin²

^{1,2} STAK Terpadu Pesat Salatiga

Email Corresponden Author: idadestariana01harefa@gmail.com

Abstrack

Early Childhood Education (ECCE) has an urgent role in the world of education. As an ECCE institution, its role is to ensure the quality of learning and educational services according to the standards and characteristics of child development. The problem that occurs today is in terms of quality or quality of learning. This type of research uses literature studies by collecting data through various book materials, articles, and research results related to research studies which are then analyzed. After conducting the screanning process, 20 articles and 4 books were selected as the final review. Data analysis techniques using content analysis methods aim to describe and infer the content of data sources. The result of deepening the literature is: there are still many ECCE products that have not met the established standards. In learning, it often happens that teachers do not carry out their roles and functions. Teachers explain a lot and still use a teacher-centered system. The assignment system tends to be passive so that children find it difficult to express opinions, lack of collaboration between teachers and children. As a result, teachers are unable to bring about change to develop creative learning models for early childhood. The strategy to overcome problems in the world of education is to improve the quality of learning. The government made a learning strategy by changing the child-centered curriculum, through Freedom to Play or Freedom to Learn.

Keywords: Quality of Learning; Independent Learning; Teachers; ECCE.

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran mendesak dalam dunia pendidikan. Sebagai lembaga PAUD berperan menjamin mutu pembelajaran dan layanan Pendidikan sesuai standar dan karakteristik perkembangan anak. Problematika yang terjadi saat ini ada pada segi kualitas atau mutu pembelajaran. Jenis penelitian menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan data melalui berbagai bahan buku, artikel, dan hasil penelitian yang berhubungan dengan kajian penelitian yang kemudian dianalisis. Setelah melakukan proses *screanning* dihasilkan 20 artikel dan 4 buku yang dipilih sebagai peninjauan akhir. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi bertujuan untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari sumber data. Hasil dari pendalaman kepustakaan adalah: masih banyak produk PAUD yang belum memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam pembelajaran sering terjadi guru tidak melaksanakan peran dan fungsinya. Guru banyak menjelaskan dan masih menggunakan sistem berpusat pada guru. Sistem penugasan cenderung pasif sehingga anak sulit menyampaikan pendapat, kurangnya kolaborasi antar guru dan anak. Akibatnya, guru tidak mampu membawa perubahan untuk mengembangkan model pembelajaran kreatif bagi anak usia dini. Strategi untuk mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan yaitu dengan meningkatkan mutu pembelajaran. Pemerintah membuat strategi pembelajaran dengan mengubah kurikulum berpusat pada anak, melalui Merdeka Bermain atau Merdeka Belajar.

Kata Kunci: Mutu Pembelajaran; Merdeka Belajar; Guru; PAUD.

History

Received 2023-02-02, Revised 2023-02-21, Accepted 2023-05-10

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran urgen dalam dunia pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan dasar yang diperuntukkan bagi anak berumur antara 0-6 tahun. Al Etivali (2019) mengatakan bahwa investasi masa depan bangsa dimulai sejak anak usia dini. Artinya, masa depan bangsa dimulai pada usia dini dengan meningkatkan mutu layanan pendidikan yang tepat sehingga berdaya guna pada peningkatan kualitas hidup anak di masa depan. Mutu PAUD terbukti pada kontribusinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mengupayakan memaksimalkan potensi anak (Garnika, 2022; Rozalena & Kristiawan, 2017). Anak usia dini memiliki kesempatan awal dalam kehidupannya dengan pengalaman dan stimulus positif, perlindungan serta layanan kesehatan dan gizi. Menyikapi fakta di atas lembaga PAUD berperan menjamin mutu pembelajaran dan layanan Pendidikan sesuai dengan standar dan karakteristik perkembangan anak.

Problematika yang terjadi di Lembaga PAUD saat ini ada pada segi kualitas atau mutu pembelajaran. Terbukti dari penelitian sebelumnya menemukan banyak masalah yang dihadapi Lembaga PAUD khususnya mutu pembelajaran (Arafah & Bahri, 2021; Srihartini et al., 2021). Dampak mutu pendidikan anak usia dini terkait keberadaan anak dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap mutu tindakan dan layanan dalam memberikan stimulus atau pengalaman bagi anak. Pelaksanaan PAUD terhimpun dalam program pembelajaran. Program pembelajaran yang bermutu mampu menjembatani anak usia dini sesuai dengan harapan perkembangannya secara holistik. Hal seperti itu sebagaimana disampaikan oleh Purba et al. (2022); Sufa and Setiawan (2020) bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat meningkatkan mutu Pendidikan. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Dapat dikatakan untuk mencapai tujuan Pendidikan PAUD perlu adanya strategi peningkatan mutu pembelajaran yang baik. Sebagaimana dipahami guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat terimplementasi karena adanya guru yang kreatif dalam merencanakan pembelajaran sehingga anak dapat bertumbuh sesuai perkembangannya.

Menyikapi permasalahan dan fenomena yang terjadi, peneliti menawarkan strategi mengatasi problematika mutu pembelajaran melalui merdeka bermain di PAUD. Konteks pendidikan anak usia dini dikenal dengan “Merdeka Bermain atau Merdeka Belajar.” Program Merdeka Belajar atau Merdeka Bermain adalah model belajar yang berlaku pada jenjang PAUD. Berdasar Kepmendikbudristek No 371 Tahun 2021 Tentang Program Sekolah Penggerak (Pandia, 2022). Konsep Merdeka Belajar/Merdeka Bermain diperuntukkan pada jenjang PAUD. Sebagai upaya mencapai perkembangan dan peningkatan potensi melalui penemuan dan eksplorasi langsung di lingkungan anak. Berdasarkan alasan di atas, tujuan utama penulisan artikel ini adalah mengatasi masalah mutu pada pendidikan anak usia dini, sistem belajar mandiri lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, dan strategi penyelesaian masalah mutu pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui bermain mandiri.

METODE

Menjawab tujuan penelitian di atas, peneliti menggunakan Metode Penelitian Kepustakaan atau Literatur. Dikatakan oleh (Hamzah, 2020), Penelitian Kepustakaan tergolong penelitian kualitatif. Penelitian Kepustakaan bersifat deskriptif dengan mengkaji masalah melalui teori-teori permasalahan yang dimunculkan oleh penulis melalui sumber buku, jurnal penelitian, website, *e-book* dan berbagai pendukung lainnya. Kajian literatur terkait strategi mengatasi mutu pembelajaran melalui Merdeka Belajar di Lembaga PAUD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah mutu pada Pendidikan Anak Usia Dini, sistem Belajar Mandiri Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, dan strategi penyelesaian masalah mutu pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui bermain mandiri.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Mutu Pembelajaran PAUD

Menyiapkan Pendidikan bermutu dimulai masa anak usia dini. Anak usia dini adalah anak berusia 0 sampai 6 tahun, periode ini dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan anak mengalami perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional yang cepat dan signifikan (Andriyaningrum et al., 2023; Suryana, 2021). Rentang waktu perkembangan anak usia dini di Indonesia antara usia 0 sampai 6 tahun. Waktu yang sangat singkat, namun sangat berarti, masa ini hanya datang sekali saja selama hidup manusia, untuk itu jangan diabaikan. Upaya terbaik yang dilakukan pada usia emas tersebut akan menentukan pendidikannya kelak mereka dewasa. Dalam dunia pendidikan saat ini, setiap anak yang masuk Taman Kanak-Kanak harus lulus dengan kompetensi yang telah ditentukan. Tentu saja kompetensi anak bukanlah orang dewasa yang melakukan keterampilan tersebut. PAUD harus selalu dapat memenuhi standar mutu yang ditentukan dan mencerminkan mutu pendidikan anak usia dini.

Lembaga Pendidikan di Indonesia termasuk Lembaga PAUD harus memenuhi standar yang ditentukan dan ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional. Tujuannya agar setiap PAUD dapat menjaga kualitasnya masing-masing. Karena masih banyak produk PAUD yang belum memenuhi standar yang ditetapkan. Dengan kualitas yang terstandar, PAUD dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, khususnya bagi anak-anak di jenjang PAUD.

Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) menjadi tujuan utama dalam dunia Pendidikan. Usaha peningkatan mutu SDM bisa dilakukan melalui mutu pembelajaran di sekolah. Boysen et al. (2022); Nazidah (2021) mengatakan: masalah dalam pembelajaran sering terjadi ketika guru tidak melaksanakan peran dan fungsinya sebagai guru. Tidak memenuhi peran guru yaitu tidak berfokus kepada anak sehingga cenderung pasif. Guru banyak menjelaskan dan masih menggunakan sistem berpusat pada guru. Guru menerapkan sistem penugasan sehingga anak cenderung pasif dan sulit menyampaikan pendapat, dan kurangnya dukungan guru kepada anak dalam berkolaborasi. Akibatnya,

guru tidak mampu membawa perubahan untuk mengembangkan model pembelajaran kreatif bagi anak usia dini.

Bagi Lembaga PAUD panduan dalam rangka mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah kurikulum PAUD yang ditentukan dalam Permendikbud No.137 tahun 2014 dan Permendikbud No 146 tahun 2014. Bersumber pada landasan yuridis, pendidik mengembangkan berbagai aspek supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dengan tetap memerhatikan budaya lokal di lingkungan sekitar anak. Model-model pembelajaran yang diterapkan di Lembaga PAUD mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak usia dini yang telah ditetapkan, sehingga anak belajar dengan senang dan nyaman. Ada beberapa prinsip pembelajaran di PAUD yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh penyelenggara Lembaga PAUD, yaitu mengarah pada perkembangan anak, kebutuhan, berpusat pada anak, pembelajaran aktif, pengembangan nilai-nilai karakter, pengembangan kecakapan hidup, lingkungan yang kondusif, pembelajaran yang demokratis, pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber (Wati, 2021, p. 25).

Hakikat Merdeka Belajar/Merdeka Bermain

Hakikat merdeka belajar adalah merdeka bermain pada masa usia dini. Masa usia dini dikenal sebagai dunia bermain, dimana anak akan menerima perilaku dari lingkungan sekitar. Bermain pada anak usia dini merupakan aktivitas yang mengembirakan dan menyenangkan, yang biasa dilakukan secara berulang-ulang. (Asdana, 2020) menyatakan bahwa tujuan dari kegiatan bermain ini selain memberikan keleluasaan dalam berekspresi juga menghadirkan rasa senang dan bahagia dalam diri anak. Pratiwi (2017) mengatakan bahwa kegiatan bermain pada anak dapat memberikan kesempatan belajar yang beragam dan memudahkan anak dalam menyerap pengalaman. Kegiatan bermain pada anak adalah cara yang menyenangkan dan efektif untuk membantu anak belajar dan tumbuh dalam berbagai cara. Masa paling menyenangkan dan belajar mengenal segala sesuatu di sekitarnya dengan cara yang menarik, sehingga anak diberikan kebebasan dalam belajar atau bermain. Kebebasan bukan berarti tanpa aturan, tetapi tetap disampaikan aturan dasar untuk melaksanakan pembelajaran. Merdeka Bermain dalam arti kata Anak diberikan kebebasan untuk memilih berbagai, atau kegiatan bermain sesuai minat dan keinginannya selama belajar. Agar membangkitkan minat dan keinginan belajar anak, maka tawaran media harus menarik dan bervariasi. Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan atau memerdekakan anak dalam berpikir, berpendapat, dan bertindak pada ranah ilmu serta berkarakter. Anak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk bermain serta diberikan pengalaman belajar yang menginspirasi secara kreatif sesuai keunikan anak. Baik kecepatan belajar, gaya, dan minat belajar anak. Hal tersebut tidak lepas dari peran dan kemampuan guru untuk mengoptimalkan keahliannya dalam merumuskan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sehingga anak usia dini menyukai kegiatan bermain.

Ki Hadjar Dewantara dengan Taman Indrianya menyampaikan: Biarkan anak merdeka dalam belajar. Jangan belenggu anak-anak usia dini dengan obsesi kita sebagai pendidik dan orang tua sudah dewasa. Biarkan mereka menikmati dunia bermain, karena melalui bermain dan permainan mereka belajar dan bekerja (Noventari, 2020). Fasilitasi mereka dengan media dan sumber belajar yang dapat membangkitkan inspirasi, ide, gagasan dan kreativitasnya.

Konsep Merdeka Belajar adalah program unggulan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kabinet Indonesia Maju 2019, esensinya adalah kemerdekaan berpikir dalam kegiatan pembelajaran (Wati, 2021, p. 1). Pembelajaran yang berpusat pada anak dengan diberi kebebasan untuk berekspresi dan bereksplorasi melalui komunikasi dan interaksi dalam diskusi maupun karya. Gerakan Merdeka Belajar akan membuat proses pembelajaran lebih kontekstual, sehingga anak merasa lebih dekat dan familiar dengan konsep kegiatannya. Dengan demikian anak menjadi lebih cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Nadiem Makarim (Mendikbud) mencetuskan Merdeka Belajar bukan tidak beralasan. Alasan utama dari kebijakan tersebut adalah menindaklanjuti hasil penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dilakukan pada 2019 dengan membuktikan hasil penilaian menduduki peringkat ke 6 terhadap siswa Indonesia dari bawah untuk bidang Matematika dan Literasi (Indonesia berada di posisi ke 74 dari 79 negara). Bentuk perhatian dan kerja keras yang dikerjakan pemerintah dengan menerapkannya Kurikulum Merdeka. Semboyan yang dikenal pada anak usia dini yakni belajar sambil bermain, dan bermain seraya belajar. Pembelajaran yang lebih mengutamakan proses daripada hasil. Dengan demikian anak tidak merasa tertekan. Anak tidak dituntut harus mampu menyelesaikan tugas perkembangannya, namun anak dirangsang agar mampu menyelesaikan tugas perkembangannya.

Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mengedepankan semangat merdeka belajar pada anak usia dini adalah dengan memberikan mereka kesempatan untuk memilih aktivitas belajar sendiri (Wasis, 2022). Pola pendidikan yang baik harus memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi kemampuan anak. Anak diberikan kebebasan untuk belajar, memberikan pendapat, menghadirkan suasana kelas yang baru di mana mereka belajar, bereksplorasi, bertanya, berpikir, dan berimajinasi. Dalam ranah Merdeka Belajar sebagai pendidik, guru mesti memberikan dorongan kepada anak untuk berkreasi dan berkolaborasi, anak dengan guru, anak dengan anak, dan guru dengan guru. Sehingga terlihat keaktifan belajar anak melalui cara menyampaikan gagasan ataupun tanggapan terhadap materi pembelajaran (Bashan & Holsblat, 2017). Menurut Wati (2021, p. 3) strategi yang dilakukan dengan melatih kecerdasan anak dalam hal “*soft skill*” seperti: *Pertama*, komunikasi. Anak harus memiliki kemampuan interaksi dengan berkomunikasi baik secara verbal, Nonverbal, dan multimedia. *Kedua*, kolaborasi. Apabila keterampilan komunikasi telah tercapai secara optimal maka mudah menciptakan kolaborasi/kerja sama antara anak dengan anak, anak dengan guru, dan guru dengan guru. *Ketiga*, kreativitas. Tugas guru menggali potensi anak agar mampu menunjukkan ide,

gagasan, imajinasi, dan pendapat, melalui karya yang diekspresikannya. *Keempat*, berpikir kritis. Anak akan lebih senang diajak mengamati suatu benda, menganalisis, menginterpretasikan, mengevaluasi, membuat keputusan dan memecahkan masalah berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Guru Penggerak

Merdeka Belajar tidak bermakna jika tidak didukung oleh tindakan guru. Guru sebagai agen perubahan memiliki fungsi strategis di garda terdepan terhadap kesuksesan pembelajaran. Suatu Lembaga dapat memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu jika memiliki guru-guru yang kompeten untuk menggerakkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu mendesain kegiatan pembelajaran sedemikian rupa, dan dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan media belajar secara maksimal agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Aktor utama pendidikan dan pembelajaran di sekolah adalah guru. Peran guru dalam kurikulum merdeka adalah sebagai perancang modul dan fasilitator pembelajaran (Sriandila et al., 2023). Guru penggerak merupakan guru yang memberikan gerakan pembelajaran Merdeka Belajar untuk mengoptimalkan kemampuan anak secara menyeluruh (Mulyasa, 2021). Guru Penggerak sebagaimana disebut dalam Merdeka Belajar harus mampu membangun hubungan kerja sama dengan anak dalam pembelajaran. Mampu memanfaatkan teknologi dengan tujuan mewujudkan pembelajaran yang bermutu. Melakukan evaluasi untuk perbaikan praktek pembelajaran. Sebagai pendidik harusnya menjadi model bagi anak dalam semangat dan daya juang untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai guru yang profesional serta memberikan inovasi baru dalam proses pembelajaran.

Kemerdekaan berpikir menjadi bagian besar yang dibahas dalam Merdeka Belajar dimulai dari guru. Guru dan siswa bersama-sama melaksanakan kebebasan melalui partisipasi dan berbagi pengalaman belajar (Simonson et al., 2019). Guru dan siswa harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan terbuka dimana semua individu dapat berpartisipasi dan berbagi dalam proses pembelajaran. Kebebasan berbicara dan berpikir harus diberikan dan dihormati agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan membangun kemampuan berpikir kritis anak.

Sebagaimana pentingnya kontribusi guru dalam proses pembelajaran, maka guru dituntut memiliki sikap profesional dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sehingga menghasilkan luaran yang berdaya saing dan berkarakter (Patabang & Murniarti, 2021). Guru mengupayakan dirinya terus menerus mengikuti perubahan dan meningkatkan kemampuannya mengikuti kebijakan-kebijakan baru dari pemerintah. Pada era merdeka belajar, kemampuan guru memanfaatkan kemajuan teknologi pendidikan sangat penting dan memberikan pengaruh besar terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran (Rasmani et al., 2022). Guru yang profesional berupaya mengikuti era industri yang semakin maju sehingga wajib bagi seorang guru mampu meng*Up grade* dirinya dengan mengembangkan kompetensi sehingga membimbing dan mengarahkan anak untuk menggunakan daya nalarnya dengan baik (Wagner

& Graber, 2018). Guru berupaya memberi kemerdekaan, tentunya dorongan yang memengaruhi peserta didik untuk berpikir kritis dan kemampuan menciptakan suasana belajar aktif.

KESIMPULAN

Strategi untuk mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan yaitu dengan meningkatkan mutu pembelajaran. Pemerintah membuat strategi pembelajaran dengan mengubah kurikulum berpusat pada anak, melalui Merdeka Bermain atau Merdeka Belajar. Merdeka belajar merupakan konsep belajar yang berlaku pada jenjang PAUD dimana anak diberikan kebebasan dalam berpikir, berimajinasi, berekspresi, serta gagasan dalam diskusi maupun karya. Anak diberikan kebebasan dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi pengetahuan dan perlakuan yang didapat dengan memberikan kebebasan dalam berpikir, berimajinasi, bertanya, serta diberikan ruang kebebasan bagi anak untuk menciptakan sesuatu yang baru terhadap ilmu yang diterima. Dengan demikian anak selalu senang, nyaman, dan merdeka dalam belajar. Ketercapaian mutu pembelajaran yang berkualitas tidak lepas dari guru sebagai penggerak utama berlangsungnya proses belajar mengajar. Peran utama sebagai Guru Penggerak adalah memberikan ruang atau kebebasan kepada anak untuk berpikir, berpendapat, bertanya, sesuai gaya belajar anak. Kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru PAUD adalah: komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Penyajian pembelajaran bagi anak usia dini harus dikemas dalam kegiatan bermain dan permainan. Dengan demikian anak selalu senang, nyaman, dan merdeka dalam belajar. Jadi, salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah berkaitan dengan mutu pembelajaran adalah melalui kurikulum baru dari pemerintah tentang Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Etivali, A. U. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6414>
- Andriyaningrum, V., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi*.
- Arafah, N., & Bahri, S. (2021). Kebijakan Pendidikan Dalam Stabilitas Mutu Pembelajaran Anak Usia Dini Era Pandemi Disease. *Continuous Education: Journal of Science Research*, 2(2), 14-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.224>
- Asdana, H. N. M. F. (2020, Februari 2020). Pergeseran Permainan Tradisional Di Kota Makassar. *Phinisi Integration Review*, 3(1), 17-29. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/v3i1.13131>
- Bashan, B., & Holsblat, R. (2017). Reflective journals as a research tool: The case of student teachers' development of teamwork. *Cogent Education*, 4(1), 1374234. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1374234>
- Boysen, M. S. W., Sørensen, M. C., Jensen, H., Von Seelen, J., & Skovbjerg, H.-M. (2022, 2022/12/01/). Playful learning designs in teacher education and early childhood teacher education: A scoping review. *Teaching and Teacher Education*, 120, 103884. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103884>
- Garnika, E. (2022). Akreditasi Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(1), 207-212. <https://doi.org/https://doi.org/10.47165/jpin.v5i1.262>

- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara.
- Mulyasa. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Nazidah, M. D. P. (2021). Problematika Linieritas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru dalam Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2043-2051.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83-91. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Pandia, W. S. S. (2022). *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. PT Kanisius. <https://books.google.co.id/books?id=1j12EAAAQBAJ>
- Patabang, A., & Murniarti, E. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418-1427. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/7932>
- Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106-117. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6985](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985)
- Purba, R. I., Sinaga, P., Harianja, E., & Parani, R. J. J. G. A. (2022). Strategi Asesor Akreditasi Paud Dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. 6(1), 128-142. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i1.4512>
- Rasmani, U. E. E., Nurjanah, N. E., Jumiatmoko, J., Widiastuti, Y. K. W., Agustina, P., & Nazidah, M. D. P. J. J. O. J. P. A. U. D. (2022). Multimedia Interaktif PAUD dalam Perspektif Merdeka Belajar. 6(5), 5397-5405. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2962>
- Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan pembelajaran paud dalam mengembangkan potensi anak usia dini. *JMKSP*, 2(1), 76-86. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155>
- Simonson, M., Zvacek, S. M., & Smaldino, S. (2019). *Teaching and learning at a distance: Foundations of distance education 7th edition*. IAP: Information Age Publishing.
- Sriandila, R., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci. 5(2), 1826-1840. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Srihartini, Y., Wasliman, I., Iriantara, Y., & Sauri, R. S. (2021). Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Kabupaten Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(2), 251-267. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v3i2.404>
- Sufa, F. F., & Setiawan, M. H. Y. (2020). Implementasi Penjaminan Mutu pada Lembaga PAUD di Solo Raya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 559-566. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.408>
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=gWNHEAAAQBAJ>
- Wagner, C. S., & Graber. (2018). *Collaborative Era in Science*. Springer.
- Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36-41. <https://doi.org/https://doi.org/10.51747/jp.v9i2.1078>
- Wati, Y. S. (2021). *Implementasi Merdeka Belajar di PAUD*. GAVA MEDIA.